

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terkenal dengan sumber daya alam nya yang melimpah dan iklim yang mendukung. Secara geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di garis khatulistiwa, sehingga menjadikannya salah satu negara yang mengalami curah hujan dan radiasi sepanjang tahun. Dari perspektif geologi, Indonesia terletak di persimpangan lempeng Pasifik, Indo-Australia, dan Eurasia. Pertemuan antara lempeng tersebut menyebabkan Indonesia memiliki banyak Gunung api aktif yang memiliki ciri khas tanah yang subur untuk kegiatan pertanian. Curah hujan yang tinggi, intensitas penyinaran matahari yang cukup sepanjang tahun serta kondisi tanah yang subur dapat mendukung kegiatan pertanian untuk dikembangkan di negara kepulauan Indonesia.

Kondisi fisik Indonesia menyebabkan Indonesia menjadi negara dengan sektor pertanian yang cukup besar dan menjanjikan khususnya bagi penduduk pedesaan (Achmad, 2013). Sektor pertanian merupakan sektor vital bagi perekonomian nasional yang menyediakan sumber pendapatan dan penghidupan utama bagi petani, memenuhi kebutuhan pangan penduduk, menyediakan bahan baku dan bahan baku bagi industri pengolahan, menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha, menghasilkan devisa negara, serta berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan (Mi'rojun, 2020). Selain itu, sektor ini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian yang menjanjikan di negara Indonesia tidak sejalan dengan kesejahteraan petani (Shinta, 2014). Kenyataan menunjukkan bahwa, masyarakat petani di Indonesia adalah menjadi salah satu kategori masyarakat yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah. Menurut data yang diterbitkan oleh Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO) pada tahun 2021, 51,33% rumah tangga miskin di Indonesia mengandalkan pertanian sebagai sumber pendapatan utama mereka (Alta et al., 2023). Menurut perkiraan FAO, 60,30% rumah tangga pertanian pedesaan dianggap miskin, dan 73,10% adalah petani skala kecil (Amanah et al., 2021). Petani dengan skala usaha kecil (luas lahan <2 ha) tidak dapat mencapai produktivitas tinggi karena terbatasnya lahan pertanian. Petani makin sulit lepas dari kemiskinan akibat makin banyaknya usaha pertanian skala kecil. Bertani sering kali dilakukan hanya untuk bertahan hidup (Alta et al., 2023). Dalam kegiatan usahanya, petani Indonesia biasanya sangat mementingkan orientasi sosial, seperti kebiasaan saling membantu. Pertanian telah berkembang menjadi budaya hidup yang kaya akan nilai-nilai sosial budaya, sehingga pertanian lebih dari sekadar kegiatan ekonomi. Sejumlah besar petani Indonesia masih menggantungkan hidup pada hasil pertanian mereka sendiri (Warto, 2015).

Kota Padangsidimpuan merupakan salah satu kota di Sumatera Utara yang sebagian penduduknya hidup dari kegiatan bertani. Kota Padangsidimpuan berada pada ketinggian 1.100 mdpl dengan topografi wilayah berupa perbukitan dan pegunungan. Suhu udara di kota Padangsidimpuan berkisar antara 24<sup>0</sup>-30<sup>0</sup> C dengan curah hujan yang tinggi sepanjang tahun. Faktor fisik tersebut menyebabkan Kota Padangsidimpuan cocok untuk kegiatan pertanian dengan suplai air yang

cukup dan kondisi alam yang mendukung. Kota Padangsidempuan merupakan salah satu kota yang di dominasi oleh masyarakat petani yaitu sebesar 65% dengan komoditi padi sawah, hortikultura dan perkebunan (Dinas Pertanian Daerah Kota Padangsidempuan 2007).

Sektor pertanian merupakan sektor yang berpotensi untuk dijadikan sebagai pendapatan utama daerah Kota Padangsidempuan. Hal tersebut dikarenakan selain potensi fisik dan kondisi alam, kondisi sosial masyarakat yang masih tradisional juga erat kaitannya dengan pengolahan lahan pertanian. Pengelolaan tanah yang baik serta didukung dengan sumberdaya manusia yang mumpuni dalam kegiatan pertanian akan memberikan sumbangsih yang besar pada kesejahteraan mayoritas di Kota Padangsidempuan yang bermata pencaharian sebagai petani. Sektor pertanian unggulan dari Kota Padangsidempuan adalah komoditas salak. Kota Padangsidempuan menjadi sentra salak utama di Provinsi Sumatera Utara dengan produksi rata-rata 8.260 ton/tahun (BPS Kota Padangsidempuan). Kota Padangsidempuan terkenal dengan sebutan “Kota Salak” yang menunjukkan tingginya produksi salak di wilayah tersebut. Tidak hanya salak, Kota Padangsidempuan merupakan penghasil padi yang besar. Mayoritas masyarakat pertanian memiliki ladang sawah terutama pada wilayah lereng-lereng perbukitan dan pegunungan.

Profil kemiskinan Kota Padangsidempuan tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat miskin di kota Padangsidempuan didominasi oleh masyarakat yang bekerja sebagai petani yaitu sebesar 40,08% dari total penduduk miskin (Badan Pusat Statistik, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar

Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani di Kota Padangsidempuan tergolong dalam kelompok masyarakat miskin. Kondisi tersebut bertolak belakang dengan potensi wilayah yang cukup besar dalam kegiatan pertanian.

Salah satu wilayah pusat pertanian di Kota Padangsidempuan adalah Kecamatan Angkola Julu. Kecamatan Angkola Julu terletak di bagian Selatan Kota Padangsidempuan, terletak pada  $1^{\circ} 24' 20''$ - $1^{\circ} 28' 19''$  LU dan  $99^{\circ} 18' 07''$ - $99^{\circ} 18' 17''$  BT yang seluruh wilayahnya berada pada hamparan dataran tinggi dengan ketinggian elevasi berkisar antara 370-1.100 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Padangsidempuan Angkola Julu merupakan kecamatan terluas ketiga di Kota Padangsidempuan, dengan luas 22,90 Km<sup>2</sup> yang terdiri dari 8 (Delapan) desa/kelurahan.

Wilayah Kecamatan Angkola Julu, menghasilkan komoditas utama pertanian yaitu padi dan salak yang unggul. Kondisi kesejahteraan masyarakat di wilayah Kecamatan Angkola Julu bervariasi, hal tersebut terlihat dari kondisi fisik rumah penduduk seperti rumah semi permanen dan rumah permanen, pendidikan anak, fasilitas kendaraan yang dimiliki, serta daya beli masing-masing rumah tangga yang berbeda. Perbedaan luas lahan dan kepemilikan lahan juga menjadi faktor perbedaan kesejahteraan rumah tangga petani.

Kesejahteraan mencakup aspek material, spiritual, dan moral. Kemiskinan di kalangan petani masih menjadi tantangan, meskipun pembangunan pertanian telah meningkatkan pendapatan mereka. Kepemilikan lahan yang terbatas berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, sementara produktivitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan pembangunan pertanian. Sebagai negara agraris,

perhatian terhadap kesejahteraan petani sangat strategis karena mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian. Oleh karena itu, pembangunan harus selalu berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, khususnya para petani.

Kesejahteraan petani merupakan suatu yang krusial dikaji terutama pada wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian. Hal ini perlu dilakukan untuk merumuskan kebijakan yang perlu ditetapkan daerah untuk menurunkan angka kemiskinan masyarakat. Berdasarkan permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Petani Di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah kesejahteraan petani yang ada di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan adalah sebagai berikut:

1. Kondisi fisik dan sosial budaya masyarakat memiliki potensi yang besar untuk dikembangkannya kegiatan pertanian di Angkola Julu Kota Padangsidempuan. Namun potensi tersebut tidak teroptimalkan dengan baik, hal tersebut ditandai dengan masih banyaknya masyarakat petani yang kurang sejahtera.
2. Kota Padangsidempuan didominasi oleh masyarakat yang bermata pencaharian petani yaitu 65%. Namun, berdasarkan data BPS 2023, 40,08% dari total penduduk miskin di Kota Padangsidempuan bermata pencaharian petani. Hal tersebut mengindikasikan rendahnya tingkat kesejahteraan petani.

3. Komoditas unggulan yaitu padi dan salak merupakan salah satu potensi yang besar untuk dikembangkan, tetapi tidak banyak masyarakat petani yang makmur dari hasil komoditas tersebut.
4. Kondisi fisik yang mendukung untuk kegiatan pertanian tidak dibarengi dengan kesejahteraan petani karena sempitnya lahan pertanian yang mengakibatkan rendahnya produktivitas pertanian. Masyarakat petani rata-rata memanfaatkan lahan pertanian bukan untuk produksi massal, namun hanya untuk konsumsi sehari-hari.

#### **C. Batasan Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada kajian masyarakat petani di wilayah Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan karena wilayah ini merupakan wilayah yang mayoritas pencaharian penduduknya adalah petani, maka penelitian dibatasi pada kesejahteraan petani serta kajian hubungan komoditas dan luas lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani.

#### **D. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kesejahteraan masyarakat petani di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu berdasarkan luas lahan dan komoditas pertanian?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat petani di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan
2. Untuk mengidentifikasi tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Angkola Julu Kota Padangsidempuan berdasarkan luas lahan dan komoditas pertanian.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak diantaranya yaitu:

1. Penelitian ini di harapkan berfungsi sebagai landasan dan perbandingan untuk penelitian lanjutan tentang analisis kesejahteraan petani.
2. Bagi petani, penelitian ini akan memberikan informasi tambahan tentang bagaimana melakukan kegiatan usahatani yang dapat meningkatkan kesejahteraan para petani padi sawah.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan informasi bagi pemerintah, khususnya Dinas Pertanian.